

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Islam, pentingnya pendidikan terhadap anak perlu mendapatkan porsi yang besar. Hanya saja, muncul permasalahan bahwa mayoritas masyarakat belum begitu memahami perihal adanya skala prioritas dalam pendidikan Islam. Kebanyakan orangtua dan pendidik baru memprioritaskan sisi pendidikan yang bersifat duniawi. Padahal selain itu, ada hal yang lebih penting.¹

Pendidikan anak memang suatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian hari. Namun begitu, tahapan usia anak dalam hal ini perlu juga diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecah masalah. Sebaliknya, anak kecil yang didik dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya.

Anak merupakan investasi terpenting dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) dimasa yang akan datang tentunya melalui proses pendidikan yang dimulai sejak usia dini sehingga sumber daya manusia yang diharapkan akan berkualitas.² Pendidikan anak dilakukan sejak usia dini dimaksudkan untuk mengoptimalkan kecerdasan anak baik itu kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak sejak dini.

¹Abdulah Nasih Ulwan. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.h. iii

²Sri Jumiati. 2016. *Perbandingan Pendidikan Moral Anak Usia Dini Menurut Nashih Ulwan Dan Kohlberg*. Yogyakarta: Tesis-Universitas Muhamadiyah. h. 1.

Hal ini perlu dilaksanakan, karena pendidikan berperan sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi tantangan masa depannya.³

Dalam menghadapi tantangan di masa depan kecerdasan anak lah yang berperan sangat tinggi. Pada saat ini masih banyak orang tua dan pendidik beranggapan bahwa anak yang akan sukses adalah anak yang memiliki prestasi akademik yang baik, nilai yang bagus dan kecerdasan intelektual yang bagus. Menurut Daniel Goleman dalam Eko Harianto, mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) yakni kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol emosi, mengelola emosi dan berempati serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain.⁴ Oleh sebab itu, kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) harus berkembang secara seimbang agar anak dapat berkembang dan tumbuh secara maksimal, baik itu dalam aspek intelektualnya maupun pada aspek emosinya. Pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan harus memperhatikan antara perkembangan IQ dan EQ anak.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai dan mengelola serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain

³Mohamad Samsudin. 2015. *PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT* (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan), Jurnal Pendidikan Universitas Garut. ISSN: 1907-932X. H. 34.

⁴Eko Harianto. 2013. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Self-Regulated Learning Siswa Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: TESIS-UMY. h. 3.

disekitarnya.⁵ Dalam hal ini emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan hubungan. Sedangkan kecerdasan (*intelligent*) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Menurut Maliki S dalam Yuliatun Aswanti menyebutkan bahwa ada sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.⁶

Menurut psikolog Reuven Bar-On sebagaimana dikutip oleh Yuliatun Aswanti, kecerdasan emosional adalah sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁷ Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa, tingkat kecerdasan emosional individu tidak terikat dengan faktor genetis, tidak hanya dapat berkembang selama masa anak-anak. Sesungguhnya, telah banyak studi yang telah menelusuri tingkat kecerdasan emosional individu selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa orang semakin lama akan semakin baik dalam kemampuan ini dan juga semakin terampil mereka dalam mengolah dan menangani diri sendiri, dalam memotivasi, dan mengasah empati dan keterampilan sosial. Maka semakin baik dan

⁵Yuliatun Aswanti. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Terhadap Rasa Aman Santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Ngemplak Sleman*, Yogyakarta: Tesis-Universitas Muhammadiyah. h. 5.

⁶Yuliatun Aswanti. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Emosi* h. 16.

⁷Yuliatun Aswanti. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Emosi* h. 16.

berkembang kecerdasan emosional seseorang.⁸ Goleman dalam bukunya mengatakan bahwa kecerdasan emosional itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor otak, faktor lingkungan sosial/ keluarga, dan faktor pendidikan.⁹

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam memengaruhi kecerdasan emosional anak. Oleh sebab itu, peneliti akan coba meneliti tentang pendidikan anak yang berbasis al-Qur'an yaitu tentang pendidikan tahfidz al-Qur'an. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf mendefinisikan menghafal/ tahfidz adalah sebuah proses mengulang sesuatu baik dengan cara membaca atau mendengarkan.¹⁰ Dalam proses menghafal al-Qur'an ada kegiatan menghafal, memahami, dan mengingat. Proses menghafal al-Qur'an selain meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual anak juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Karena dalam proses menghafal al-Qur'an ada kegiatan *muraja'ah* (mengulang hafalan) yang membutuhkan kerja keras, kesabaran, motivasi, dan niat yang kuat sehingga akan membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yaitu sebagai berikut:

⁸Yuliatun Aswanti. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Terhadap Rasa Aman Santri Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Ngemplak Sleman*. Yogyakarta: Tesis-Universitas Muhamadiyah. h. 16-17.

⁹Daniel Goleman. 2009. *Kecerdasan Emosi; Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. h. 267-282.

¹⁰Abdul Aziz Abdul Rauf. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media. h. 49.

1. Bagaimana motivasi anak dalam menghafal al-Qur'an.
2. Bagaimana kesadaran diri anak akan emosi mereka dalam bertindak atau berperilaku.
3. Bagaimana pengendalian diri anak akan emosi dirinya dan orang lain di kegiatan sehari-hari.
4. Bagaimana perasaan empati anak terhadap teman-temannya.
5. Bagaimana hubungan pergaulan antara anak sehari-hari.
6. Apakah kualitas hafalan anak berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak.
7. Adakah faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak selain Tahfidzul Qur'an.
8. Masalah apa saja yang dihadapi anak dalam menghafal al-Qur'an.
9. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional anak yang menghafal al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh tahfidz al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa Salafiyah Wustho (SMP) di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Qur'an Bantul Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis dan menggambarkan tentang:

Pengaruh Tahfidz al-Qur'an terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa Salafiyah Wustho (SMP) Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Bantul, Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan informasi bagi kemajuan keilmuan di bidang pendidikan anak, khususnya dalam pendidikan berbasis al-Qur'an.
- 2) Dapat bermanfaat sebagai rujukan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dibidang psikologi pendidikan Islam.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Pondok Pesantren

Dapat memberikan informasi tentang pengaruh dari program tahfidz al-Qur'an terhadap perkembangan kecerdasan emosional yang dapat dipakai untuk pertimbangan dalam memberikan pembinaan, pengajaran terhadap peserta didik.

2) Bagi anak

Dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an

khususnya dan peserta didik lainnya tentang pentingnya kecerdasan emosional.

3) **Bagi masyarakat**

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat bahwa pentingnya kecerdasan emosi anak dan pendidikan yang berbasis al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam penelitian. Hal ini untuk menghindari adanya plagiat atau duplikasi terhadap penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Penelitian pertama yang ditulis oleh M. Bahri Musthafa yang berjudul "Upaya Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Waru I Sidoarjo Jawa Timur). Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa Upaya pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Waru I adalah dengan cara: 1) memberikan nasehat (*taushiyah*), menanyakan permasalahan yang terjadi, dan melakukan pendekatan persuasif, 2) memperbanyak membaca *istighfar* dll, 3) membangkitkan semangat siswa, menyakinkan adanya kemampuan diri, memberikan kesempatan tampil, bertanya-jawab, dan mengadakan sholat serta doa bersama, 4) mengajak siswa membesuk teman yang sakit,

menganjurkan untuk saling membantu di antara teman, dan mengikuti bakti sosial, 5) menanamkan sikap hormat dan jalinan silaturahmi yang kuat melalui pembelajaran dan pembiasaan, mengadakan diskusi kelas, membentuk kelompok belajar dan mengadakan *outbound*.¹¹

Penelitian kedua yang ditulis oleh Ridwan Saptoto yang berjudul tentang “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan *Coping* Adaptif”. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosi sangat berpengaruh terhadap kemampuan *coping*. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan *coping* adaptifnya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi seseorang, maka semakin rendah juga kemampuan *coping* adaptifnya.¹²

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Wono Priatini, Melly Latifah dan Suprihatin Guhardja yang berjudul “Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja”. Berdasarkan hasil penelitian telah mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional adalah tipe pengasuhan pelatih emosi, lingkungan sekolah yang

¹¹M. Bahri Musthafa. 2012. *Upaya Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Waru I Sidoarjo Jawa Timur*. Yogyakarta: Tesis-Program Pascasarjana-Universitas Negeri Yogyakarta.

¹²Ridwan Saptoto. 2010. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif: Studi Kasus di SMU Negeri 8 Yogyakarta*. Jurnal Psikologi. Volume 37, No. 1.

menerapkan disiplin, dan adanya pembelajaran emosional di sekolah, dan fungsi komparasi sosial dari teman sebaya.¹³

Penelitian kelima yang ditulis oleh Minarova Martina, Mala Denisa, dan Sedliacikova Mariana yang berjudul “*Emotional Intelligence of Managers.*” Berdasarkan hasil penelitian mereka, bahwa tidak cukup hanya memiliki kecerdasan kognitif yang tinggi. Seorang manajer harus memiliki kecerdasan emosional yang baik untuk menganalisis perasaan batin, menyadari manifestasi emosi diri sendiri, serta kemampuan kuat agar dapat menghadapi tekanan-tekanan dalam pekerjaan mereka.¹⁴

Penelitian keenam yang ditulis oleh Aitor Aritseta, Nekane Balluerka, Arantxa Gorostiaga, Itziar Alonso-Arbiol, Mikel Haranburu, dan Leire Gartzia yang berjudul “*Classrom emotional intelligence and its relationship with school permormance.*” Berdasarkan dari pengembangan kuesioner EI (G-TMMS) dalam konteks pendidikan yang diperiksa pada sampel 794 siswa diperoleh hasil bahwa adanya konsistensi internal, stabilitas temporal, dan validitas konvergen yang baik dan dapat dikaitkan dengan kinerja kelompok pada sekolah yang lebih tinggi.¹⁵

Penelitian ketujuh yang ditulis oleh Rohana Ngah, Wahyukaton, Zarina Salleh, Rahiman Sarmidy yang berjudul “*Comparative study of Emotional Intelligence and Entrepreneurial Orientation between*

¹³Woro Priatini dkk. 2008. *Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*, Jurnal Volume I No. 1.

¹⁴Minarova Martina dkk. 2015. *Emotional Intelligence of Managers*, Jurnal: *Procedia Economics and Finance* 26, 1119-1123, WCBEM.

¹⁵Aitor Aritseta. Dkk. 2015. *Classrom emotional intelligence and its relationship with school permormance*, *European Journal of Education and Psychology* 8, 1-8. Received 15 May 2015; accepted 28 July 2015, available online 10 Desember 2015.

Malaysian and Indonesian University Students.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *emotional intelligence* (EI) dan *entrepreneurial orientation* (EO) diantara siswa itu bervariasi. EI menunjukkan nilai yang berbeda antara mahasiswa kedua universitas tersebut. Pentingnya EI juga berbeda antara kedua universitas tersebut. EI dan EO secara kolektif memiliki dampak pada kecenderungan wirausaha terhadap siswa Indonesia, namun hanya EO yang signifikan bagi siswa Malaysia.¹⁶

Penelitian kedelapan yang ditulis oleh Ponniah Raman, Murali Sambasivan, dan Naresh Kumar yang berjudul “*Counterproductive work behavior among frontline government employees: Role of personality, emotional intelligence, affectivity, emotional labor, and emotional exhaustion.*” Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa: 1) faktor kepribadian karyawan mendorong *emotional intelligence* (EI), keefektifan, kerja emosional, kelelahan emosional, dan CWB. 2) EI dan dampak afektif mempengaruhi kerja emosional, kelelahan emosional dan KWB.¹⁷

Penelitian kesembilan yang ditulis Marjaana Gunkel, Christopher Schlaegel, dan Vas Taras yang berjudul “*Cultural values, emotional intelligence, and conflict handling styles: A global study.*” Hasil penelitian ini bahwa pemodelan persamaan struktural dan analisis mediasi menunjukkan bahwa secara khusus, menghindari ketidak pastian dan

¹⁶Rohana Ngah dkk. 2016. *Comparative study of Emotional Intelligence and Entrepreneurial Orientation between Malaysian and Indonesian University Student*, Jurnal: Procedia Economics and Finance 37, 100-107.

¹⁷Ponniah Raman dkk. 2016. *Counterproductive work behavior among frontline government employees: Role of personality, emotional intelligence, affectivity, emotional labor, and emotional exhaustion*, Journal of Work and Organizational Psychology 32, 25-37.

orientasi jangka panjang mempengaruhi preferensi untuk gaya penanganan konflik yang berkompromi, mewajibkan, dan mengintegrasikan melalui kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kolektivisme memiliki efek negatif langsung pada preferensi gaya dominasi dan bahwa jarak kekuatan memiliki efek positif langsung pada preferensi untuk menghindari dan gaya yang mendominasi.¹⁸

Penelitian kesepuluh yang ditulis oleh Kyung Hee Chun, dan Euna Park yang berjudul “*Diversity of Emotional Intelligence among Nursing and Medical Students.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kecerdasan emosional siswa keperawatan dan kedokteran dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu: 1) *tipe kontrol sensitivitas*, 2) *simpati emotivation type*, dan 3) *concernesympathy type*. Dalam profesi medis, pekerjaan dengan tingkat emosional yang tinggi penting untuk mengidentifikasi jenis kecerdasan emosional untuk strategi penanganan yang efektif, yang mungkin memiliki efek positif pada kinerja sebuah organisasi.¹⁹

Penelitian kesebelas yang ditulis oleh Aliya Tolegenova, Olga Aimaganbetova, Danna Naurzalina, Maira Kunanbayeva, dan Nursulu Algozhayeva yang berjudul “*EEG study of emotional intelligence among adolescents.*” Hasil penelitian ini ditemukan bahwa strategi pengaturan emosional yang efektif selama proses pendidikan dapat menyebabkan

¹⁸Marjaana Gunkel dkk. 2016. *Cultural values, emotional intelligence, and conflict handling styles: A global study*, Journal of World Business 51, 568-585.

¹⁹Kyung Hee Chun dan Euna Park. 2016. *Diversity of Emotional Intelligence among Nursing and Medical Students*, Korea: Jurnal Osong Public Health Res Perspect 7 (4), 261-265.

remaja mengalami kemajuan yang lebih baik dalam studi mereka dengan menggunakan emosi sebagai sumber informasi utama. EI bisa menjadi prediktor kesuksesan dalam persepsi dan penguasaan informasi pendidikan, yang didukung oleh aktivitas ritme gamma frontal kiri dan osilasi irama theta.²⁰

Penelitian keduabelas yang ditulis oleh Seyed Najmeh Noorbakhsk, Mohammad Ali Besharat, dan Jamileh Zarei yang berjudul “*Emotional intelligence and coping styles with stress.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EI) secara positif terkait dengan gaya coping yang berfokus pada masalah dan terkait secara negatif dengan gaya coping emosional yang emosional. EI seharusnya mempengaruhi strategi penanganan melalui pengelolaan dan pengaturan emosi, pemanfaatan dan fasilitasi emosi dan teori emosi.²¹

Penelitian ketigabelas yang ditulis oleh Carlos Salavera, Pablo Usan, Irene Chaverri, Nerea Gracia, Paula Aure dan Mercedes Delpueyo yang berjudul “*Emotional intelligence and creativity in first- and second-year primary school children.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kecerdasan emosional untuk gender, namun perbedaan yang didapat untuk kreativitas tidak signifikan. Kemudian diadakan analisis klaster untuk menganalisis bagaimana variabel yang berbeda dikelompokkan menurut kelompok, sehingga perbedaan ditemukan untuk

²⁰Aliya Tolegenova dkk. 2016. *EEG study of emotional intelligence among adolescents*, Jurnal: *Procedia Sosial and Behavioral Sciences* 217, 801-805.

²¹Seyed Najmeh Noorbakhsk dkk. 2010. *Emotional intelligence and coping styles with stress*, Jurnal: *Procedia Sosial and Behavioral Sciences* 5, 818-822.

tingkat kreativitas, namun untuk tingkat kecerdasan emosional tidak ditemukan. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional tidak mempengaruhi kreativitas siswa karena kelompok dengan tingkat kreativitas tertinggi memiliki elaborasi yang paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa, meski kreatif, siswa-siswa ini ringkas dan pragmatis saat merespon. Situasi ini harus membuat sekolah merenungkan jenis siswa yang sedang dilatih.²²

Penelitian keempatbelas yang ditulis oleh Ailish Jameson, Aiden Carthy, Cilm McGuinnes dan Fiona McSweeney yang berjudul “*Emotional intelligence and graduates employers’ perspectives.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengusaha menyukai lulusan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Dalam penelitian ini dilakukan survei dilima sektor; teknik, TI/ komputasi, layanan profesional, akuntansi, bisnis, keuangan, SD, hukum, sains, dan ilmu sosial di Irlandia. Hasil survei menunjukkan perbedaan besar antara tingkat kepentingan yang dikaitkan oleh atasan terhadap kompetensi kecerdasan emosional dan tingkat saat ini yang ditunjukkan oleh pegawai pascasarjana. Hal ini berpotensi mewakili kesempatan yang signifikan untuk memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan spesifik yang paling disukai oleh atasan diwilayah karir mereka.²³

²²Carlos Salavera dkk. 2017. *Emotional intelligence and creativity in first- and second-year primary school children*, Jurnal: Procedia Sosail and Behavioral Sciences 237, 1179-1183.

²³Ailish Jameson dkk. 2016. *Emotional intelligence and graduates-employers’ perspectives*, Jurnal: Procedia Sosial and Behavioral Sciences 228, 515-522.

Penelitian kelimabelas yang ditulis oleh Che Noriah Othmana, Muhammad Saiful Bahri Yusof, Adawiyah Md Dina, dan Lily Azuwani Zakariaa yang berjudul “*Emotional Intelligence and Personality Traits in Relation to Psychological Health among Pharmacy students in Malaysia.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengelola perilaku. Dalam penelitian ini sifat kepribadian dan kecerdasan emosional diukur dengan USMaP-i dan USNEQ-I sementara stres, kecemasan dan depresi diukur dengan DASS-21. Pada periode stres, kecemasan, dan depresi yang kurang stres dikaitkan dengan kontrol emosional, perhatian emosional, dan ekstrasversi. Namun periode paling stres tingkat dikaitkan dengan neurotisme. Kesimpulannya neurotisme dapat mempengaruhi kesehatan psikologis selama periode stres sementara dan banyak faktor lain yang berkontribusi selama masa stres.²⁴

Penelitian keenambelas yang ditulis oleh Alla Kima, Natalya Khonb, dan Zhanerke Aidosovaa yang berjudul “*Emotional intelligence of a coach as a factor of coach-student interaction.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi interaksi antara pelatih-siswa dan kinerja tim melalui gaya kepemimpinan variabel mediator.²⁵

²⁴Che Noriah Othmana dkk. 2016. *Emotional Intelligence and Personality Traits in Relation to Psychological Health among Pharmacy students in Malaysia*, Jurnal: *Procedia Sosial and Behavior Sciences* 222, 253-262.

²⁵Alla Kima dkk. 2016. *Emotional intelligence of a coach as a factor of coach-student interaction*, Jurnal: *Procedia Sosial and Behavioral Sciences* 236, 265-270.

Penelitian ketujuhbelas yang ditulis oleh Rosita Lekavicienea, dan Dalia Antinieneb yang berjudul “*High emotional intelligence: family psychosocial factors.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam pengembangan kepribadian dimasa kecil dan faktor iklim psikologis dalam keluarga, kekuatan hubungan subjek dengan ibu/ayah, persepsi subjektif terhadap status keuangan keluarga, dll dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak.²⁶

Penelitian kedelapanbelas yang ditulis oleh Mafuzah Mohamad, dan Juraifa Jais yang berjudul “*Emotional Intelligence and Job Performance: A Study Among Malaysian Teachers.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kecerdasan emosional dengan kepuasan kerja dan penelitian ini meberikan kontribusi terhadap literatur kecerdasan emosional dengan memberikan implikasi manajemen yang berarti kepada administrator sekolah dan sistem pendidikan tinggi Malaysia.²⁷

Penelitian kesembilanbelas yang ditulis oleh Elena Liliana Danciu yang berjudul “*Methods of developing children’s emotional intelligence.*” Hasil dari penelitian ini bahwa selain IQ ada kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosonal, produk dari dua faktor utama kopetensi pribadi dan sosial. Dalam penelitian ini mereka mencoba mengembangkan dan

²⁶Rosita Lekavicienea dan Dalia Antinieneb. 2016. *High emotional intelligence: family psychosocial factor*, Jurnal: *Procedia Sosial and Behavioral Sciences* 217, 609-617.

²⁷Mafuzah Mohamad dan Juraifa Jais. 2016. *Emotional Intelligence and Job Performance: A Study Among Malaysian Teachers*, Jurnal: *Procedia Economics and Fiance* 35, 674-682.

mengoptimalkan keterlibatan emosi dalam mencapai kesuksesan individu.²⁸

Penelitian kedua puluh yang ditulis oleh Ceyda Basogul, dan Gonul Ozgur yang berjudul “*Role of Emotional Intelligence in Conflict Management Strategies of Nurses.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional perawat mempengaruhi strategi pengelolaan konflik. Untuk menggunakan strategi yang efektif dalam manajemen konflik perawat harus mengembangkan kecerdasan emosionalnya.²⁹

Dari beberapa penelitian di atas, tidak ada yang memiliki kesamaan judul maupun pembahasan dengan penelitian ini. Kalaupun ada, kesamaan itu hanya pada satu segi atau variabel saja seperti pada kecerdasan emosinya saja atau pada program tahfidz al-Qur`annya saja. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang pengaruh tahfidz al-Qur`an terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Oleh sebab itu peneliti melakukan *research* yang baru dan yang belum pernah diteliti sebelumnya yaitu tentang pengaruh tahfidz al-Qur`an terhadap kecerdasan emosional siswa Salafiyah Wustho di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an, Bantul, Yogyakarta.

²⁸Elena Liliana Danciu. 2010. *Methods of developing children’s emotional intelligence*, Jurnal: *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5, 2227-2233.

²⁹Ceyda Basogul dan Gonul Ozgur. 2016. *Role of Emotional Intelligence in Conflict Management Strategies of Nurses*, Jurnal: *Asian Nursing Research/ journal homepage: www.asian-nursingresearch.com*